MANARUKO
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://jmpe.ppj.unp.ac.id/index.php/manaruko/index
Vol.5, No.2, 2026
ISSN (Electronic) : 2986-9048

# Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Praktik Keagamaan Masyarakat Kampung Pondok Tani.

Indah Nurjanah[1], Hafiza Adlina[2], Jamril [3], Safiroh Dauliyah Ibril[4], Syahrul Basirun[5]
[1]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
[2]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
*Corresponding author, e-mail: nurjanahindah2403@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.24036/manaruko.v5i2.139
Diterima: 13-09-2026
Revisi : 18-10-2026
Available Online: 04-11-2026

**A B S T R A C T**

*Community Service Program (KKN) is a form of community engagement and experiential learning through a service-learning approach. This activity described the process and results of optimizing education and religious activities through KKN Group 13 in Pondok Tani Village, Batam City. A qualitative descriptive and participatory method was used through observation, partner coordination, activity records, and documentation. Programs included TPQ teaching and worship practice, Islamic studies, Islamic competitions, provision of religious facilities, community clean-up activities, and social programs. Results indicated support for TPQ learning, increased opportunities for worship practice, enrichment of religious activities, supporting facilities, and stronger interaction between students and the community. The service-learning approach enabled students to connect academic knowledge with direct social experience. Thus, needs-based KKN using local assets can benefit communities while providing valuable contextual learning experiences for students.*

KEYWORD
*Kuliah Kerja Nyata, service-learning, pengabdian kepada masyarakat*

**A B S T R A K**

*Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat sekaligus ruang pembelajaran berbasis pengalaman melalui pendekatan service-learning. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil optimalisasi pendidikan dan kegiatan keagamaan melalui KKN Kelompok 13 di Kampung Pondok Tani, Kota Batam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan partisipatif melalui observasi, koordinasi dengan mitra, catatan kegiatan, dan dokumentasi. Program meliputi pengajaran TPQ dan praktik ibadah, kajian keislaman, lomba Islami, pengadaan sarana keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Hasil menunjukkan dukungan terhadap pembelajaran TPQ, bertambahnya kesempatan praktik ibadah, pengayaan kegiatan keagamaan, tersedianya sarana pendukung, serta penguatan interaksi dan partisipasi mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, pendekatan service-learning memberikan ruang bagi mahasiswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial dan pelayanan. Dengan demikian, KKN berbasis kebutuhan dan aset lokal dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus pengalaman belajar kontekstual.*

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Some rights reserved

## PENDAHULUAN

TPQ Izzatul Muttaqin di Kampung Pondok Tani merupakan salah satu ruang pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam membangun kemampuan dasar anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami dasar-dasar ilmu agama. Keberadaan TPQ ini menjadi aset masyarakat dalam mendukung pendidikan keagamaan sejak usia dini. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), proses pembelajaran masih memerlukan dukungan, terutama dalam hal ketersediaan tenaga pengajar dan variasi metode pembelajaran. Keterbatasan pendampingan dapat menjadi tantangan ketika anak-anak memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran TPQ tidak hanya membutuhkan penyampaian materi secara lisan, tetapi juga pendampingan yang memungkinkan anak-anak memperoleh penjelasan, contoh, dan koreksi sesuai dengan materi yang dipelajari.

Persoalan tersebut juga terlihat pada pembelajaran praktik ibadah, ketika sebagian anak masih memerlukan pendampingan untuk memahami dan mempraktikkan taharah, wudu, dan salat secara tertib. Materi ibadah yang bersifat prosedural membutuhkan pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan atau penjelasan, tetapi dilengkapi dengan demonstrasi dan praktik secara langsung agar anak-anak memiliki kesempatan untuk mencoba serta memperbaiki bagian yang belum tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan TPQ perlu diarahkan pada upaya memperkaya pengalaman belajar melalui penambahan tenaga pendamping, variasi metode pembelajaran, dan kegiatan praktik ibadah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, pemberdayaan TPQ Izzatul Muttaqin tidak dimaksudkan untuk menggantikan kegiatan pendidikan yang telah berjalan, melainkan untuk memperkuat peran TPQ sebagai lingkungan belajar keagamaan melalui dukungan mahasiswa KKN dan pemanfaatan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat. Upaya tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian yang berorientasi pada penguatan literasi Al-Qur'an dan praktik keagamaan anak-anak di Kampung Pondok Tani. Faizah et al, menunjukkan bahwa KKN di wilayah kepulauan dapat diarahkan pada pendampingan pendidikan, TPQ, baca tulis Al-Qur'an, praktik wudu, dan salat (Faizah, et al, 2023).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat ditempatkan dalam kerangka tersebut karena mahasiswa hadir di tengah masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, mendukung kegiatan yang telah berjalan, serta membantu mengoptimalkan potensi lokal. Pendekatan ini menuntut agar program tidak semata-mata berbentuk kegiatan yang dibawa dari kampus, melainkan disusun berdasarkan kondisi dan sumber daya yang tersedia di lokasi pengabdian. Perspektif pembangunan berbasis aset menekankan pentingnya mengenali kekuatan yang telah dimiliki komunitas dan menggunakannya sebagai dasar pengembangan, bukan hanya memusatkan perhatian pada kekurangan (Forrester, et al, 2020). Dalam praktiknya, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, tokoh agama, tokoh masyarakat, anak-anak, dan semangat gotong royong dapat menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan kegiatan.

Kampung Pondok Tani yang berada di RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan KKN Kelompok 13 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam. Berdasarkan pengamatan awal, kehidupan masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan interaksi sosial yang cukup erat. Warga terbiasa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan gotong royong. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang mendukung pelaksanaan program pengabdian karena mahasiswa dapat berkoordinasi dengan warga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam bidang pendidikan keagamaan terdapat TPQ Izzatul Muttaqin yang menjadi tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan memperoleh dasar-dasar ilmu agama. Di sisi lain, Masjid Miftahul Jannah menjadi pusat pelaksanaan salat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan. Keberadaan kedua fasilitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki ruang belajar dan ruang ibadah yang dapat dijadikan pijakan program penguatan. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa dapat diarahkan untuk memperkuat sistem lokal yang telah berjalan, bukan menggantikannya.

Berdasarkan hasil observasi awal, program pengabdian diprioritaskan pada pendampingan pembelajaran di TPQ dan praktik ibadah, pengayaan kegiatan keagamaan melalui kajian dan lomba Islami, serta penguatan sarana pendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan. Penentuan prioritas tersebut didasarkan pada kebutuhan mitra, khususnya perlunya dukungan tenaga pendamping dan variasi pembelajaran di TPQ Izzatul Muttaqin, serta perlunya kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan taharah, wudu, dan salat dengan pendampingan langsung. Kebutuhan tersebut menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui demonstrasi, latihan, tanya jawab, dan aktivitas keagamaan yang lebih partisipatif. Selain itu, pengayaan kegiatan melalui kajian dan lomba Islami diarahkan untuk menyediakan bentuk keterlibatan keagamaan yang beragam, sedangkan bakti sosial dan pengadaan sarana ditujukan untuk mendukung lingkungan kegiatan belajar dan ibadah. Materi, waktu, serta bentuk kegiatan disesuaikan dengan ruang belajar yang telah digunakan masyarakat dan dikoordinasikan dengan pengurus TPQ, pengurus masjid, tokoh agama, serta warga. Dengan pendekatan ini, program ditempatkan sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan yang telah berjalan, bukan sebagai pengganti peran pengelola lokal.

Perancangan program tersebut sejalan dengan temuan Choi, et al. memperlihatkan bahwa pengalaman *service-learning* mahasiswa dapat mendorong proses belajar ketika mahasiswa terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka memahami kebutuhan nyata penerima manfaat, merancang kegiatan, memecahkan persoalan di lapangan, bekerja sama dengan orang yang beragam, serta menjalankan tanggung jawab tertentu (Choi, et al, 2026). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh. Dengan demikian, kegiatan pelayanan masyarakat dapat menjadi sarana pembelajaran yang mempertemukan pengetahuan akademik, pengalaman sosial, dan refleksi personal. Temuan tersebut relevan dengan pelaksanaan KKN di Kampung Pondok Tani karena mahasiswa tidak hanya menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi juga melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kondisi kegiatan di lapangan. Kemudian, pada aspek interaksi langsung dengan masyarakat juga penting dalam membentuk kemampuan sosial mahasiswa. Gordon, et al. menyatakan melalui meta-analisis dan meta-sintesis terhadap penelitian *service-learning* pada mahasiswa perguruan tinggi bahwa ditemukan adanya peningkatan empati yang signifikan meskipun besarnya efek relatif kecil (Gordon, et al, 2022). Dalam konteks program ini, prinsip tersebut tercermin melalui identifikasi kebutuhan TPQ dan lingkungan masjid, penyusunan kegiatan berdasarkan kondisi mitra, keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan pembelajaran dan praktik ibadah, serta koordinasi dengan pengelola setempat. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dipahami dari terlaksananya agenda mahasiswa, tetapi juga dari kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan mitra, keterlibatan masyarakat, dan manfaat langsung yang dapat didokumentasikan. Sebagai pembanding, penelitian tentang peran mahasiswa KKN dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Alam, Desa Purwogondo, yang dilakukan pada 2025 melaporkan bahwa variasi metode pengajaran menjadi salah satu bentuk intervensi mahasiswa, sementara perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu belajar, dan sarana pendukung menjadi tantangan pelaksanaan. (Kumaidin, A., Purwasih, A., Khasanah, M., & Intizam, 2025) Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan TPQ Izzatul Muttaqin karena menunjukkan pentingnya menyesuaikan pendampingan dan metode pembelajaran dengan kondisi belajar setempat. Namun, hasil penelitian terdahulu itu digunakan sebagai pembanding kontekstual, bukan sebagai bukti bahwa kondisi maupun hasil di kedua TPQ sepenuhnya sama.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program penguatan literasi Al-Qur'an dan praktik ibadah pada sasaran utama serta mendokumentasikan capaian yang teramati dalam kedua domain tersebut. Domain literasi Al-Qur'an ditinjau melalui keterlaksanaan pembelajaran TPQ serta kesempatan anak-anak mengikuti kegiatan tahfidz dan cerdas cermat Islami. Sementara itu, domain praktik ibadah ditinjau melalui tersedianya kesempatan untuk mempraktikkan taharah, wudu, dan salat serta menerima arahan atau koreksi secara langsung. Capaian program ditelusuri melalui observasi kegiatan, tanya jawab, penilaian lomba, dan dokumentasi sarana pendukung. Bukti-bukti tersebut digunakan untuk menjelaskan kegiatan yang terlaksana, bentuk partisipasi yang teramati, serta keluaran langsung program. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pengukuran terstandar sebelum dan sesudah intervensi, hasil yang diperoleh tidak digunakan untuk

menyimpulkan peningkatan kemampuan secara kuantitatif atau menetapkan hubungan sebab-akibat antara program dan perubahan kemampuan peserta.

Program inti yang dilaksanakan meliputi pendampingan pembelajaran TPQ dan praktik ibadah, kajian keislaman, lomba Islami, serta bakti sosial dan pengadaan sarana keagamaan. Kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya menjadi program pendukung untuk memperkuat keterlibatan mahasiswa bersama masyarakat dalam lingkungan kegiatan keagamaan. Analisis hasil program menggunakan perspektif *service-learning* dengan memperhatikan hubungan antara kebutuhan mitra, rancangan kegiatan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dapat diamati. Perspektif ini membantu menilai apakah kegiatan telah diarahkan pada kebutuhan yang teridentifikasi dan dilaksanakan melalui keterlibatan dengan komunitas, tanpa menyamakan keberhasilan pelaksanaan dengan bukti peningkatan kompetensi peserta. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada kebutuhan mitra, kesesuaian bentuk intervensi dengan kebutuhan tersebut, proses dan keluaran kegiatan, keterbatasan evaluasi, serta peluang tindak lanjut yang dapat dilakukan bersama pengelola lokal.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Pondok Tani, RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, selama periode 18 Juli–29 Agustus 2026. Sasaran kegiatan mencakup anak-anak yang mengikuti pembelajaran di TPQ Izzatul Muttaqin, masyarakat dan anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Miftahul Jannah, pengurus TPQ dan masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan sosial. Pelaksanaan program melibatkan lima mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping praktik ibadah, penyelenggara kegiatan, dan pelaksana kegiatan sosial. Sasaran setiap program berbeda sesuai dengan bentuk kegiatannya. Pendampingan pembelajaran dan praktik ibadah secara khusus ditujukan kepada anak-anak peserta TPQ, kajian keislaman melibatkan masyarakat dan anak-anak yang hadir, sedangkan kegiatan sosial dan pengadaan sarana melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan lingkungan TPQ dan masjid. Jumlah peserta pada masing-masing kegiatan tidak terdokumentasi secara konsisten. Oleh karena itu, artikel ini tidak menetapkan jumlah keseluruhan penerima manfaat, tidak menganggap seluruh warga Kampung Pondok Tani terlibat dalam setiap kegiatan, dan tidak menggeneralisasikan hasil pengamatan kepada seluruh masyarakat. Temuan dalam artikel dibatasi pada proses pelaksanaan dan hasil yang dapat ditelusuri melalui catatan kegiatan serta dokumentasi yang tersedia.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan partisipatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendokumentasikan proses, bentuk keterlibatan, dan hasil kegiatan yang teramati, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan melalui koordinasi dan kerja sama dengan pengelola lembaga keagamaan serta warga setempat. Penggunaan pendekatan ini sejalan dengan pelaksanaan KKN berbasis masjid yang menekankan kolaborasi mahasiswa dengan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pengabdian. (Suhirman, S., & Zaki, 2023).

Tahapan pelaksanaan terdiri atas lima tahap. Pertama, observasi awal dan pemetaan kebutuhan dilakukan untuk mengenali kegiatan pendidikan dan keagamaan yang telah berjalan, kondisi pembelajaran TPQ, pemanfaatan masjid, serta kebutuhan sarana pendukung. Kedua, koordinasi dilakukan dengan pengurus TPQ, pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak lingkungan untuk membahas kesesuaian program dengan kebutuhan serta kondisi setempat. Ketiga, program dilaksanakan berdasarkan prioritas yang telah ditentukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan melibatkan mitra lokal. Keempat, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlaksanaan kegiatan, respons peserta, praktik yang ditampilkan, hasil penilaian lomba, dan ketersediaan sarana. Kelima, hasil pelaksanaan digunakan sebagai bahan penyusunan rencana tindak lanjut, terutama berkaitan dengan keberlanjutan pembinaan keagamaan dan pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan. Meskipun tahapan ini mencakup observasi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, evaluasi tidak menggunakan desain eksperimen ataupun instrumen pengukuran terstandar sebelum dan sesudah program.

Peran mitra dalam keseluruhan program tidak terbatas pada kehadiran sebagai peserta. Pengurus TPQ membantu koordinasi pembelajaran anak-anak dan terlibat dalam persiapan lomba, sedangkan pengurus masjid mendukung pemanfaatan ruang dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tokoh agama atau ustaz setempat

berkontribusi dalam penyampaian materi kajian, sementara tokoh masyarakat dan warga mendukung koordinasi lingkungan serta kegiatan sosial sesuai keterlibatan masing-masing. Mitra lokal juga menjadi pihak yang diharapkan melanjutkan pembinaan anak-anak, mengelola kegiatan keagamaan, serta memanfaatkan dan memelihara sarana setelah masa KKN berakhir. Namun, peran dan tingkat partisipasi setiap mitra tidak diukur menggunakan instrumen khusus, sehingga artikel ini tidak memberikan penilaian kuantitatif atas kontribusi masing-masing pihak. Evaluasi keseluruhan bersifat deskriptif dan kontekstual, dengan menggunakan observasi lapangan, catatan pelaksanaan, tanya jawab, kriteria penilaian lomba, koordinasi dengan mitra, dan dokumentasi kegiatan. Keterbatasan utama metode ini adalah tidak konsistennya pencatatan jumlah peserta, tidak tersedianya durasi terperinci setiap kegiatan, tidak adanya modul tertulis yang terstandar untuk seluruh program, serta tidak digunakannya instrumen pre-test dan post-test. Selain itu, tidak terdapat kelompok pembanding dan pemantauan jangka panjang yang memungkinkan peneliti menilai keberlanjutan perubahan setelah KKN selesai. Oleh karena itu, temuan artikel diposisikan sebagai deskripsi pelaksanaan dan keluaran langsung program pada lokasi serta periode pengabdian, bukan sebagai bukti kausal tentang peningkatan kompetensi keagamaan atau perubahan perilaku seluruh masyarakat Kampung Pondok Tani.

Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini bersumber dari observasi lapangan, catatan pelaksanaan kegiatan, koordinasi dengan mitra masyarakat, serta dokumentasi kegiatan sebagaimana tercantum dalam laporan KKN. Data yang digunakan bersifat deskriptif, sehingga analisis diarahkan pada pemaknaan proses, keterlibatan peserta, manfaat yang teramati, dan kemungkinan keberlanjutan. Kegiatan pendidikan anak dilakukan melalui pengajaran TPQ, penjelasan materi ibadah, praktik langsung, tanya jawab, koreksi, dan pemberian apresiasi. Kegiatan masyarakat dilakukan melalui kajian setelah salat Subuh, interaksi dengan tokoh agama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Pengadaan sarana dilakukan setelah musyawarah untuk menentukan kebutuhan, dilanjutkan dengan survei, pembelian, pemasangan, dan penataan bersama, serta evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan kontekstual.

Pada kegiatan TPQ, mahasiswa menggunakan pertanyaan lisan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah materi disampaikan, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan wudu dan salat secara langsung. Pada kajian keislaman, tanya jawab digunakan untuk mengetahui keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pada lomba Islami, penilaian dilakukan sesuai kriteria masing-masing cabang, seperti ketepatan bacaan dan kelantangan azan, kelancaran dan tajwid hafalan, ketepatan jawaban, serta kesesuaian gerakan dan bacaan praktik ibadah. Pada kegiatan sosial dan pengadaan fasilitas, evaluasi didasarkan pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan warga, serta pemanfaatan hasil kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah mendeskripsikan praktik pengabdian yang dilaksanakan, bukan menguji efek program secara eksperimental. Perlu ditegaskan bahwa laporan kegiatan tidak menyediakan jumlah peserta yang konsisten untuk setiap program, pengukuran pre-test dan post-test yang terstandar, kelompok pembanding, maupun data tindak lanjut kuantitatif setelah KKN selesai. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini dinyatakan sebagai hasil yang teramati selama pelaksanaan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Batasan tersebut juga menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan rekomendasi, yaitu perlunya dokumentasi peserta yang lebih sistematis, instrumen evaluasi sederhana sebelum dan sesudah kegiatan, serta mekanisme monitoring keberlanjutan pada pelaksanaan KKN berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Kebutuhan dan Potensi sebagai Dasar Program

Pada tahap awal, kegiatan ini menunjukkan bahwa Kampung Pondok Tani memiliki modal sosial dan fasilitas keagamaan yang cukup untuk menjadi dasar pelaksanaan program. Kehidupan sosial masyarakat dilaporkan berlangsung dengan interaksi antarwarga yang erat, sementara gotong royong masih menjadi kebiasaan dalam berbagai kegiatan. Dalam bidang keagamaan, Masjid Miftahul Jannah menjadi pusat kegiatan ibadah dan pertemuan masyarakat, sedangkan TPQ Izzatul Muttaqin menjadi ruang pendidikan keagamaan anak-anak. Antusiasme anak-anak dan dukungan tokoh agama serta tokoh masyarakat juga terlihat sebagai sumber daya sosial yang dapat dimobilisasi dalam pelaksanaan program.

Di samping potensi tersebut, terdapat kebutuhan yang lebih spesifik. Pada TPQ dibutuhkan tambahan tenaga pengajar dan variasi pembelajaran; pada praktik ibadah ditemukan kebutuhan pendampingan secara langsung; pada kegiatan masyarakat tersedia ruang untuk memperkaya kajian keislaman; dan pada sarana

keagamaan terdapat kebutuhan akan tempat penyimpanan, perangkat pengeras suara, serta penanda lokasi TPQ. Pemetaan seperti ini penting karena pengabdian berbasis masyarakat tidak cukup hanya mengidentifikasi masalah, tetapi perlu menghubungkan masalah dengan aset lokal. Forrester et al. menekankan pentingnya memandang institusi dan komunitas sebagai aset yang dapat dikembangkan (Forrester, et al, 2020). Prinsip serupa tampak dalam KKN ini ketika TPQ dan masjid diposisikan sebagai pusat kegiatan, sedangkan tokoh agama, orang tua, pemuda, dan warga berperan sebagai penggerak partisipasi.

Pemetaan kebutuhan dan potensi tersebut menghasilkan pola intervensi yang relatif sederhana namun terintegrasi. Mahasiswa tidak membuat lembaga baru, melainkan menambah tenaga pendamping, menyediakan kegiatan belajar yang lebih bervariasi, memanfaatkan waktu dan tempat yang telah digunakan masyarakat, serta memperbaiki beberapa fasilitas yang langsung berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan ibadah. Pendekatan ini memperkecil jarak antara program mahasiswa dengan kehidupan warga. Dalam perspektif kemitraan perguruan tinggi dengan masyarakat, kesesuaian kebutuhan dan adanya ruang bagi pihak masyarakat untuk terlibat merupakan unsur penting hubungan yang bersifat timbal balik (Koekkoek, A., et al, 2021).

Tabel 1. Ringkasan Program Inti dan Hasil yang Teramati

| Program | Sasaran | Pelaksanaan | Hasil yang Teramati |
|---|---|---|---|
| Mengajar TPQ dan praktik ibadah (pemberian materi taharah, wudu, dan salat disertai praktik) | Anak-anak | 25 Juli–15 Agustus 2026 | Variasi pembelajaran bertambah; kesempatan praktik dan koreksi langsung tersedia |
| Kajian keislaman | Masyarakat dewasa dan anak-anak | 19 Juli–23 Agustus 2026 | Tambahan wawasan keagamaan dan ruang tanya jawab; silaturahmi diperkuat |
| Lomba Islami (azan, tahfidz, cerdas cermat, praktik salat dan wudu) | Santri TPQ | 22 Agustus 2026 | Motivasi, pengalaman berkompetisi sehat, dan apresiasi terhadap kemampuan peserta |
| Bakti sosial dan sarana keagamaan | Masyarakat | 29 Agustus 2026 | Penyimpanan lebih tertata, pengeras suara lebih menunjang, TPQ lebih mudah dikenali |
| Kerja bakti dan kegiatan sosial | Masyarakat | 8 Agustus 2026 | Kebersihan lingkungan didukung dan interaksi mahasiswa–warga semakin erat |

Sumber: Data Diolah 2026

**Penguatan TPQ melalui Mengajar dan Praktik Ibadah**

Program mengajar TPQ dan pelatihan praktik ibadah dilaksanakan setiap malam Ahad pada 25 Juli, 1, 8, dan 15 Agustus 2026 di Masjid Miftahul Jannah. Sasaran kegiatan adalah anak-anak Kampung Pondok Tani yang mengikuti pembelajaran di TPQ Izzatul Muttaqin. Materi disusun bertahap, dimulai dari taharah atau bersuci, niat dan rukun wudu, tata cara wudu, pengertian dan niat salat, kemudian dilanjutkan dengan tata cara pelaksanaan salat. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung. Anak-anak diberi kesempatan mempraktikkan wudu dan gerakan salat secara bergantian, sementara mahasiswa memberikan arahan serta koreksi terhadap bagian yang belum tepat.

Model pembelajaran tersebut membuat kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan secara lisan. Namun, peserta juga memperoleh kesempatan untuk melihat contoh, mencoba sendiri, mendapatkan umpan balik, dan mengulang bagian yang dianggap belum tepat. Pada akhir pertemuan, mahasiswa memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan memberikan penghargaan kepada anak-anak yang dapat menjawab dengan benar. Melalui kegiatan tersebut, pendekatan praktik secara langsung ini dinilai membantu anak-anak memahami dan mengingat tahapan ibadah secara lebih tertib, serta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam mempraktikkan taharah, wudu, dan salat.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik penguatan TPQ sebagai pendidikan keagamaan yang membutuhkan materi aplikatif, terutama pada baca tulis Al-Qur'an dan fikih ibadah. Saepuddin dan Zamhari menunjukkan bahwa penguatan materi fikih ibadah serta pengembangan pembelajaran TPQ dapat membantu peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama (Saepuddin, S., & Zamhari, 2021). Gonibala et al. juga menegaskan bahwa pendampingan yang terstruktur dalam kegiatan BTQ dapat meningkatkan antusiasme anak

(Gonibala, et al, 2021). Pada kegiatan KKN di Kampung Pondok Tani ini, tambahan tenaga mahasiswa berfungsi melengkapi pengajar TPQ yang sudah ada, sebagai kontribusi utama KKN bukan menggantikan pengelola TPQ tetapi memberi dukungan tenaga dan variasi strategi pembelajaran untuk periode tertentu.

Meskipun hasil yang dilaporkan cukup positif, penelitian ini tidak menyatakan bahwa program tersebut secara kuantitatif dapat meningkatkan kemampuan ibadah peserta karena tidak tersedia skor pre-test dan post-test. Hasil yang lebih tepat dibaca adalah adanya respons belajar yang positif, kesempatan praktik yang lebih banyak, dan pengamatan terhadap perbaikan pelaksanaan selama kegiatan berlangsung. Kejelasan batas interpretasi ini penting dalam artikel pengabdian agar manfaat program tetap dapat ditunjukkan tanpa melampaui bukti yang tersedia.

**Kajian Keislaman dan Lomba Islami sebagai Pengayaan Kegiatan Keagamaan**

Kajian keislaman dilaksanakan setelah salat Subuh pada rentang 19 Juli–23 Agustus 2026 di Masjid Miftahul Jannah dengan sasaran masyarakat dan anak-anak. Materi yang terdokumentasi meliputi akhlak dalam pergaulan sehari-hari, fikih ibadah, rukun iman, serta kisah keteladanan dalam Sirah Nabawiyah. Keberagaman materi tersebut menunjukkan bahwa kajian tidak hanya berfokus pada pengetahuan mengenai tata cara ibadah, tetapi juga mencakup aspek keyakinan, pembentukan akhlak, dan pengenalan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cakupan tersebut, kajian keislaman berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang menghubungkan pengetahuan agama dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta. Materi akhlak dalam pergaulan sehari-hari, misalnya, dapat menjadi bahan pembahasan mengenai sikap saling menghormati, perilaku yang baik terhadap sesama, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Materi fikih ibadah memberikan kesempatan untuk membahas ketentuan dasar pelaksanaan ibadah, sedangkan pembahasan rukun iman memperkenalkan pokok-pokok keyakinan dalam Islam. Sementara itu, kisah dalam Sirah Nabawiyah dapat digunakan sebagai sarana mengenalkan keteladanan melalui peristiwa dan perilaku tokoh yang dibahas. Meskipun materi-materi tersebut memiliki potensi untuk mendukung pemahaman keagamaan, pelaporan hasil kegiatan tetap perlu dibedakan dari tujuan yang ingin dicapai. Tanpa evaluasi yang secara khusus mengukur pemahaman atau perubahan perilaku, keberadaan materi tersebut hanya menunjukkan cakupan pembelajaran yang disediakan, bukan bukti bahwa peserta telah mengalami perubahan pengetahuan atau akhlak.

Pelaksanaan kajian melibatkan mahasiswa sebagai salah satu narasumber, dengan partisipasi beberapa tokoh agama atau ustaz setempat. Keterlibatan tokoh lokal memberikan ruang bagi kolaborasi antara mahasiswa dan pihak yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam konteks pengabdian berbasis komunitas, kolaborasi semacam ini penting untuk menjaga kesesuaian materi dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat. Mahasiswa tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari tim pelaksana yang berkontribusi melalui penyampaian materi dan fasilitasi kegiatan. Meski demikian, laporan belum menjelaskan secara terperinci pembagian materi dan durasi penyampaian oleh masing-masing narasumber. Oleh sebab itu, tingkat kontribusi setiap pihak belum dapat dibandingkan secara lebih spesifik. Setiap kajian menyediakan ruang tanya jawab setelah penyampaian materi. Unsur ini memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan, meminta penjelasan tambahan, atau menanggapi materi yang dibahas. Secara pedagogis, tanya jawab dapat membantu mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami sekaligus memberi kesempatan kepada narasumber untuk menjelaskan kembali konsep tertentu. Interaksi tersebut juga menjadikan kegiatan tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Akan tetapi, catatan pelaksanaan belum menyediakan jumlah pertanyaan, jenis pertanyaan, respons narasumber, atau ringkasan persoalan yang paling banyak dibahas. Oleh karena itu, keberadaan sesi tanya jawab dapat dilaporkan sebagai bentuk interaksi yang difasilitasi, tetapi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan tingkat pemahaman atau keterlibatan seluruh peserta.

Pemilihan waktu setelah salat Subuh dan penggunaan Masjid Miftahul Jannah sebagai tempat pelaksanaan menunjukkan bahwa program memanfaatkan ruang dan waktu yang telah dikenal dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Pendekatan ini dapat mengurangi kebutuhan untuk membentuk kegiatan yang sepenuhnya terpisah dari aktivitas warga. Di sisi lain, waktu pelaksanaan setelah Subuh juga perlu dipertimbangkan dari segi aksesibilitas, mengingat kesibukan dan kemampuan hadir setiap peserta dapat berbeda. Karena tidak tersedia data kehadiran terperinci maupun informasi mengenai alasan ketidakhadiran, belum dapat dipastikan sejauh mana waktu tersebut menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan catatan yang tersedia, hasil kajian keislaman dapat dinyatakan pada tingkat proses dan keluaran, yaitu terlaksananya rangkaian kajian dalam

periode yang direncanakan, tersampaikannya materi keagamaan, keterlibatan mahasiswa dan tokoh agama setempat, serta tersedianya kesempatan tanya jawab. Tidak tersedianya data jumlah peserta per pertemuan, instrumen evaluasi pengetahuan, dan dokumentasi tindak lanjut membatasi interpretasi terhadap hasil program. Dengan demikian, pernyataan mengenai peningkatan wawasan keagamaan, penguatan silaturahmi, atau peningkatan partisipasi salat berjamaah belum dapat disimpulkan dari data pelaksanaan yang ada. Ketiga hal tersebut dapat ditempatkan sebagai tujuan atau kemungkinan manfaat program yang perlu dievaluasi dalam kegiatan selanjutnya.



Gambar 2.1 Kajian keislaman ba'da subuh

Lomba Islami dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 dengan melibatkan santri TPQ Izzatul Muttaqin. Cabang perlombaan terdiri atas azan, tahfidz, cerdas cermat, praktik salat, dan praktik wudu. Pemilihan cabang tersebut memperlihatkan adanya variasi bentuk kegiatan yang mencakup kemampuan melafalkan bacaan keagamaan, menghafal, menjawab pertanyaan, dan memperagakan praktik ibadah. Dengan demikian, lomba tidak hanya memberikan ruang bagi peserta untuk menunjukkan kemampuan yang bersifat lisan atau hafalan, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan praktis yang berkaitan dengan materi pembelajaran TPQ. Penyelenggaraan lomba melibatkan mahasiswa dan pengurus TPQ dalam penyusunan teknis kegiatan serta kriteria penilaian. Mahasiswa kemudian membantu mengatur jalannya perlombaan, mendampingi peserta, dan mendukung proses penilaian. Keterlibatan pengurus TPQ menjadi unsur penting karena pihak tersebut memiliki hubungan langsung dengan santri dan memahami konteks pembelajaran yang telah berlangsung. Kolaborasi ini juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan kemampuan organisasi, koordinasi, komunikasi, dan pengelolaan kegiatan dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi, karena tidak tersedia pembagian tugas tertulis secara rinci, tingkat tanggung jawab masing-masing pihak dalam setiap tahap kegiatan belum dapat diuraikan secara kuantitatif.

Perlombaan dapat menyediakan konteks bagi santri untuk menerapkan atau menampilkan materi yang telah dipelajari dalam suasana yang berbeda dari pembelajaran rutin. Pada cabang tahfidz, misalnya, peserta diberi kesempatan untuk melafalkan hafalan yang dikuasai. Pada cabang azan, peserta menampilkan kemampuan melantunkan azan, sedangkan cabang praktik wudu dan salat memberikan ruang untuk memperagakan urutan ibadah. Adapun cerdas cermat memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan keagamaan. Keragaman cabang tersebut memungkinkan penyelenggara melihat berbagai bentuk kemampuan santri melalui kegiatan yang terstruktur. Namun, penampilan dalam satu perlombaan hanya menggambarkan performa peserta pada situasi dan waktu tertentu, sehingga tidak serta-merta menunjukkan penguasaan materi secara menyeluruh atau kemampuan yang konsisten di luar kegiatan. Setelah peserta tampil, nilai dijumlahkan berdasarkan kriteria penilaian yang telah disusun, kemudian pemenang menerima penghargaan. Penggunaan kriteria dan penjumlahan nilai memberikan struktur pada proses penentuan pemenang. Agar penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, setiap cabang idealnya memiliki indikator yang sesuai dengan jenis kemampuan yang dinilai. Pada praktik wudu dan salat, indikator dapat berkaitan dengan urutan dan ketepatan pelaksanaan; pada tahfidz, indikator dapat mencakup ketepatan hafalan dan pelafalan; sedangkan pada cerdas cermat, penilaian dapat didasarkan pada ketepatan jawaban. Indikator tersebut merupakan contoh yang dapat

digunakan dalam penyempurnaan pelaksanaan berikutnya, bukan pernyataan bahwa seluruh aspek tersebut telah diterapkan dalam lomba yang dilaporkan.

Pemberian penghargaan kepada pemenang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang memberikan pengakuan terhadap penampilan peserta. Dalam konteks pendidikan, penghargaan dapat menjadi bentuk apresiasi atas usaha dan partisipasi yang ditunjukkan selama perlombaan. Meskipun demikian, tanpa data respons peserta, wawancara, atau pengukuran motivasi sebelum dan sesudah kegiatan, belum dapat dipastikan apakah pemberian penghargaan meningkatkan motivasi belajar santri. Penyelenggara juga perlu memastikan bahwa kegiatan tetap memberikan pengalaman yang positif bagi peserta yang belum memperoleh penghargaan, misalnya melalui umpan balik yang bersifat membangun dan penekanan pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Dari sisi pengembangan program, lomba Islami dapat dipandang sebagai bentuk pengayaan kegiatan TPQ karena memberikan variasi pengalaman belajar di luar pembelajaran rutin. Kegiatan ini juga mempertemukan peran mahasiswa dan pengurus TPQ dalam penyelenggaraan aktivitas bersama. Namun, lomba satu hari tidak cukup untuk membuktikan peningkatan kemampuan atau perubahan motivasi dalam jangka panjang. Tidak tersedianya jumlah peserta pada setiap cabang, skor individual, dokumentasi indikator penilaian, dan perbandingan performa sebelum serta sesudah kegiatan menjadi keterbatasan utama dalam menafsirkan hasilnya. Oleh karena itu, capaian yang paling dapat dipastikan adalah terselenggaranya perlombaan pada lima cabang, adanya proses penilaian, dan pemberian penghargaan kepada pemenang. Pada pelaksanaan selanjutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan pencatatan jumlah peserta pada setiap cabang, penyimpanan lembar penilaian, dan dokumentasi hasil perlombaan. Jika program ingin menilai perkembangan kemampuan, hasil lomba dapat dibandingkan dengan penilaian praktik yang menggunakan indikator serupa pada waktu berbeda. Untuk menilai pengalaman peserta, penyelenggara dapat mengumpulkan umpan balik singkat mengenai materi yang dianggap bermanfaat, kesulitan yang dialami, dan saran untuk kegiatan berikutnya. Data tersebut dapat membantu pengurus TPQ menentukan cabang yang perlu dikembangkan dan materi yang memerlukan pendampingan tambahan.

Secara keseluruhan, kajian keislaman dan lomba Islami memperlihatkan dua bentuk pengayaan kegiatan keagamaan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kajian menyediakan ruang untuk penyampaian materi dan diskusi, sedangkan perlombaan memberikan kesempatan bagi santri untuk menampilkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan dalam konteks kegiatan bersama. Keduanya memperluas bentuk kegiatan yang dapat difasilitasi melalui kolaborasi mahasiswa, pengurus TPQ, pengelola masjid, dan tokoh agama setempat. Meskipun demikian, berdasarkan bukti yang tersedia, kontribusi program paling tepat dijelaskan pada tingkat pelaksanaan dan partisipasi yang terdokumentasi. Klaim mengenai peningkatan pengetahuan, motivasi, kemampuan ibadah, atau kohesi sosial masih memerlukan data evaluasi tambahan agar kesimpulan penelitian tetap proporsional dengan bukti yang dikumpulkan. Pola pengayaan seperti ini konsisten dengan gagasan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam masyarakat akan lebih bermakna ketika kegiatan dikaitkan dengan pengalaman langsung dan interaksi sosial (Aláez et al., 2022). Namun, manfaat yang dikemukakan dalam artikel ini tetap dibatasi pada perubahan dan respons yang teramati selama pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2.2 Lomba tahfidz dan lomba praktik sholat dan wudhu

**Penguatan Sarana Keagamaan dan Gotong Royong**

Pengadaan sarana keagamaan dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 berdasarkan hasil observasi terhadap keterbatasan fasilitas penunjang di TPQ dan masjid. Sarana yang disediakan meliputi lemari penyimpanan Al-

Qur'an dan buku-buku pembelajaran di TPQ, ampli masjid, papan petunjuk atau *signage*, serta plang nama TPQ Izzatul Muttaqin. Proses kegiatan dimulai dengan musyawarah bersama pengurus TPQ dan masjid untuk menentukan kebutuhan, penyusunan rencana anggaran, survei dan pembelian barang, kemudian pemasangan serta penataan secara gotong royong bersama pengurus dan warga. Hasil langsung dari kegiatan ini bersifat fisik dan relatif mudah diamati. Al-Qur'an serta buku pembelajaran memiliki tempat penyimpanan yang lebih rapi dan aman, perangkat pengeras suara dapat digunakan untuk mendukung azan dan kegiatan keagamaan, sedangkan plang dan papan petunjuk membantu memperjelas identitas serta arah menuju TPQ. Namun, karena fasilitas digunakan oleh lembaga lokal, keberlanjutan hasil lebih bergantung pada kemampuan pengurus untuk menggunakan dan merawatnya dibandingkan pada kehadiran mahasiswa.

Kegiatan kerja bakti menjadi pendukung penting bagi penguatan sarana dan hubungan sosial. Pada 8 Agustus 2026, mahasiswa mengikuti gotong royong bersama warga dengan fokus pada area masjid, TPQ, saluran air, serta fasilitas umum. Selain menghasilkan lingkungan yang lebih tertata, kegiatan tersebut memberi ruang interaksi informal antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan sosial lain, termasuk partisipasi dalam perayaan HUT RI dan keterlibatan dalam persiapan acara haul, juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membaur dengan masyarakat. Dari perspektif kemitraan, pengadaan fasilitas dan kerja bakti menunjukkan bahwa kontribusi material dapat berjalan bersama kontribusi sosial. Compare et al. menunjukkan pentingnya *reciprocity* dalam hubungan pengabdian antara perguruan tinggi dan komunitas (Compare, C., et al, 2022). Dalam konsep ini, kegiatan *service-learning* tidak dipandang sebagai proses satu arah ketika perguruan tinggi atau mahasiswa hanya memberikan bantuan kepada masyarakat, melainkan sebagai hubungan timbal balik yang memungkinkan kedua pihak memperoleh manfaat dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai mitra yang memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, serta pemahaman terhadap kebutuhan lingkungannya sendiri. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam proses pengabdian menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar relevan dengan kondisi setempat.




Gambar 2.3 Penyerahan plang TPQ Izzatul Muttaqin dan Kerja bakti

Dalam kegiatan KKN di Kampung Pondok Tani, prinsip tersebut terlihat melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang telah berjalan di lingkungan masyarakat. Program tidak hanya dilaksanakan berdasarkan rancangan mahasiswa, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ditemukan melalui interaksi dengan masyarakat, pengurus TPQ, pengurus masjid, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk keterlibatan dalam kerja bakti, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, dan pengelolaan sarana yang telah diberikan, menunjukkan adanya hubungan kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat. Kondisi tersebut penting karena keberlangsungan program setelah masa KKN berakhir juga sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dan melanjutkan hasil kegiatan.

**Keberlanjutan Program dan Implikasi Pengabdian**

Keberlanjutan merupakan bagian penting dari program karena sebagian manfaat pengabdian, terutama pendidikan dan pembinaan keagamaan, membutuhkan proses yang lebih panjang daripada masa KKN. Laporan menetapkan beberapa rencana tindak lanjut, yaitu keberlanjutan kajian setelah salat Subuh oleh tokoh agama

atau pengurus masjid, pembinaan dan motivasi anak-anak oleh pengajar TPQ, tokoh agama, dan orang tua, serta pemanfaatan dan pemeliharaan lemari, plang TPQ, dan ampli masjid. Rencana tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menempatkan dirinya sebagai pengelola permanen kegiatan. Peran mahasiswa berakhir pada fase pendampingan, sedangkan pengelolaan selanjutnya dikembalikan kepada pihak yang memang memiliki otoritas dan kepentingan di lingkungan setempat.

Pola tersebut sejalan dengan gagasan bahwa kemitraan perguruan tinggi–masyarakat perlu membangun kapasitas lokal, bukan menciptakan ketergantungan. Plummer et al. menekankan pentingnya kemitraan yang memberikan nilai bagi komunitas dan memiliki orientasi keberlanjutan (Plummer, R., et al, 2022). Dalam kegiatan Kampung Pondok Tani, keberlanjutan paling realistis berada pada penguatan kapasitas yang sudah ada seperti, pengurus TPQ melanjutkan pembelajaran, pengurus masjid melanjutkan kajian, tokoh agama menjaga penguatan materi, dan masyarakat merawat fasilitas. Untuk kegiatan KKN berikutnya, pola ini dapat diperkuat dengan indikator tindak lanjut yang lebih spesifik, misalnya jadwal kajian yang terdokumentasi, pembagian tugas pengelola, serta pencatatan kondisi sarana secara berkala.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa optimalisasi dapat dicapai melalui kombinasi pendekatan pendidikan, keagamaan, sosial, dan dukungan sarana. Pengajaran TPQ memberikan tambahan tenaga dan variasi pembelajaran, praktik ibadah memperbanyak kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman, kajian yang memperluas ruang pembelajaran masyarakat, lomba Islami memberi penguatan motivasional, pengadaan sarana menghasilkan manfaat fisik yang dapat digunakan setelah KKN, dan kerja bakti memperkuat interaksi serta gotong royong. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kontribusi mahasiswa dan kepemilikan masyarakat terhadap program. Literatur *service-learning* menunjukkan bahwa interaksi langsung dan keterlibatan dalam komunitas menjadi bagian penting dari pengalaman mahasiswa, sementara manfaat bagi komunitas perlu dipahami dalam kerangka hubungan yang saling menguntungkan (Compare, C., et al, 2022).

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah bahwa KKN dapat memberikan hasil yang relevan ketika program berangkat dari kebutuhan nyata dan memanfaatkan aset yang sudah tersedia. Namun, pelaksanaan program-program KKN di Kampung Pondok Tani pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk berhenti begitu saja setelah masa penugasan mahasiswa berakhir. Oleh karena itu, disusun rencana tindak lanjut (RTL) sebagai arah keberlanjutan program yang realistis, sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, tanpa mengesampingkan bahwa keberlanjutan tersebut sepenuhnya bergantung pada kesediaan dan inisiatif pihak-pihak terkait di Kampung Pondok Tani, sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Tindak Lanjut Program Pengabdian

| Komponen keberlanjutan | Pihak utama | Arah tindak lanjut |
|---|---|---|
| Kajian setelah Subuh | Pengurus masjid dan tokoh agama | Menjadwalkan kajian secara berkala dengan penceramah atau potensi tokoh lokal |
| Pembinaan anak | Pengajar TPQ, orang tua, tokoh agama | Pendampingan dan motivasi berkelanjutan agar anak terus belajar dan mengamalkan ilmu agama |
| Lemari penyimpanan dan plang TPQ | Pengurus TPQ | Memanfaatkan serta merawat sarana agar tetap rapi, aman, dan mudah dikenali |
| Ampli masjid | Pengurus masjid | Menggunakan dan merawat perangkat untuk ibadah, pengumuman, dan kegiatan keagamaan |

Sumber : Data Diolah 2026

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Kampung Pondok Tani, RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, diarahkan untuk mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan yang telah berjalan melalui pendampingan pembelajaran TPQ, praktik taharah, wudu, dan salat, kajian keislaman, lomba Islami, pengadaan sarana keagamaan, serta kerja bakti. Adapun capaian yang dapat diverifikasi dari pelaksanaan kegiatan meliputi tersedianya kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan tata cara ibadah dan menerima arahan serta koreksi langsung, terlaksananya kajian keislaman dan lomba Islami sebagai ruang pembelajaran dan partisipasi, serta tersedianya sarana pendukung berupa lemari penyimpanan Al-Qur'an dan buku, pengeras suara atau ampli masjid, papan petunjuk, dan plang TPQ. Pelaksanaan program juga melibatkan pengurus TPQ,

pengurus masjid, tokoh agama, dan warga sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan program dan membuka peluang bagi keberlanjutan kegiatan setelah masa KKN berakhir. Meskipun demikian, capaian tersebut terutama menunjukkan terlaksananya kegiatan, tersedianya kesempatan belajar dan praktik, serta adanya keluaran berupa sarana pendukung; capaian tersebut belum menjadi bukti terukur tentang peningkatan kemampuan peserta. Upaya arah keberlanjutan diharapkan dapat disesuaikan berdasarkan rencana kegiatan, sehingga pelaksanaannya tetap bergantung pada koordinasi, kesediaan, dan inisiatif pihak-pihak terkait.

Interpretasi hasil pengabdian memiliki keterbatasan karena dokumentasi jumlah peserta pada setiap kegiatan belum konsisten, durasi kegiatan tidak tercatat secara terperinci, dan evaluasi tidak menggunakan instrumen terstandar melalui *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, tidak terdapat kelompok pembanding maupun pemantauan kuantitatif jangka panjang untuk menilai perubahan kemampuan peserta setelah program berakhir. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an, keterampilan ibadah, motivasi, ataupun efektivitas program secara kuantitatif. Temuan penelitian ini dibatasi pada proses pelaksanaan dan keluaran yang dapat ditelusuri melalui catatan kegiatan serta dokumentasi yang tersedia, tanpa menggeneralisasikan hasil kepada seluruh masyarakat Kampung Pondok Tani. Untuk pengabdian berikutnya, pencatatan jumlah peserta, kehadiran, materi, durasi, dan hasil evaluasi per kegiatan perlu dilakukan secara lebih sistematis agar capaian program dapat dideskripsikan dengan lebih akurat dan perkembangan peserta dapat dinilai melalui indikator yang sesuai.

**UCAPAN TERIMA KASIH (Jika diperlukan)**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Hidayatullah Batam melalui LPPM, Dosen Pembimbing KKN Ahmad Sa'adi, MM, pengurus TPQ Izzatul Muttaqin, pengurus Masjid Miftahul Jannah, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta seluruh warga Kampung Pondok Tani yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aláez et al., 2022 Aláez, M., Díaz-Iso, A., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2022). Bridging generation gaps through service-learning in higher education: A systematic review. *Frontiers in Education*, *7*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841482

Choi, Y., Han, J., & Kim, H. (2026). Exploring key service-learning experiences that promote students' learning in higher education. *Asia Pacific Education Review*, *27*(1), 287-302. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12564-023-09833-5

Compare, C., Pieri, C., & Albanesi, C. (2022). Community-university partnership in service-learning: Voicing the community side. *Journal of Higher Education Outreach & Engagement*, *26*(2), 79–102.

Faizah EN, F., Lubis, S., & A. (2023). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di Pulau Mubut Darat, Laut dan Caros. *SIGMA: Jurnal Sinergi Mengabdi*, *1*(1), 11–19. https://doi.org/https://doi.org/10.61456/jurnalsigma.v1i1.115

Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: An exploration of the merits of an asset-based community development (ABCD) approach. *Educational Review*, *72*(4), 443–458. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655

Gonibala, R., Anuli, W. Y., Zainal, N. F., Sahibe, N., Satriani, S., Tunggali, H. J., & Pobela, I. (2021). Kegiatan BTQ dan Bimbel Syarum di TPQ Nurul HAQ. *Nyiur-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 8–14. https://doi.org/https://doi.org/10.30984/nyiur.v1i1.361

Gordon, C. S., Pink, M. A., Rosing, H., & Mizzi, S. (2022). A systematic meta-analysis and meta-synthesis of

the impact of service-learning programs on university students' empathy. *Educational Research Review*, *37*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100490

Koekkoek, A., Ham, M. V., & Kleinhans, R. (2021). Unraveling university–community engagement: A literature review. *Journal of Higher Education Outreach & Engagement*, *25*(1), 3–24.

Kumaidin, A., Purwasih, A., Khasanah, M., & Intizam, I. (2025). Peran Mahasiswa Kkn Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Di Tpq Darul Alam Desa Purwogondo. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 137–146. https://doi.org/https://doi.org/10.23960/ela.v4i2.1177

Plummer, R., Witkowski, S., Smits, A., & Dale, G. (2022). Higher education institution–community partnerships: Measuring the performance of sustainability science initiatives. *Innovative Higher Education*, *47*, 135–153. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10755-021-09572-8

Saepuddin, S., & Zamhari, M. (2021). Pelatihan pengembangan kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada materi baca tulis Al-Qur'an dan fikih ibadah di Batam dan Tanjungpinang. *Surya Abdimas*, *5*(2), 140–149. https://doi.org/https://doi.org/10.37729/abdimas.vi.1025

Suhirman, S., & Zaki, K. (2023). Kolaborasi Dosen-Mahasiswa dalam Pemanfaatan KKN Tematik Untuk Pengabdian Berbasis Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *12*(1), 1-8.